
DAMPAK PROGRAM MENDONGENG TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL DAN EMOSIONAL ANAK USIA SEKOLAH

**Luncana Faridhoh Sasmito¹, Soelistijono², Aan Budi Santoso³, Rika Yuni Ambarsari⁴,
Ninda Beny Asfuri⁵, Artika⁶**

^{1,3,4,5,6}UTP, ²UPN YOGYAKARTA

[¹luncanafs@gmail.com](mailto:luncanafs@gmail.com)

Abstract

The ability to communicate, collaborate, empathise, and manage emotions is influenced by social and emotional skills, which must be developed from elementary school age. The results of the observations conducted at SDN Bororejo show that some students still have difficulty interacting with their peers, lack confidence when expressing their opinions, and cannot control their emotions properly. This condition encourages the implementation of a community service program involving enjoyable and meaningful interactive storytelling activities. The objectives of this activity are twofold. The first is to enhance students' social and emotional skills. The second is to improve teachers' ability to implement a character education-based storytelling approach. The implementation method is the Planning, Organising, Actuating, and Controlling (POAC) approach. POAC consists of the program planning stage based on partner needs analysis; organising activities and task distribution; program execution through interactive storytelling; and monitoring and evaluating the activity results. This program was implemented with 30 fourth-grade students at SDN Bororejo through six storytelling sessions using visual media, role-playing, and reflective discussions. Teacher response questionnaires, interviews, activity documentation, and social and emotional skills observation sheets were used for evaluation. The implementation results show that the average social and emotional skills of the students increased from 61.7% to 85.3%. There was an improvement in terms of empathy, cooperation, communication, emotional control, self-confidence, and the ability to appreciate friends' opinions. Additionally, teachers provided very positive feedback on the program and stated that the storytelling technique is easy to use and can make learning more active, communicative, and enjoyable. Therefore, the interactive storytelling program has proven to be one of the effective methods for enhancing the social and emotional skills of elementary school students. This program can also be used sustainably as part of the school's learning and literacy program.

Keywords: *Storytelling, social skills, emotional skills, high school, community service, POAC*

Abstrak

Kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, berempati, dan mengelola emosi dipengaruhi oleh keterampilan sosial dan emosional, yang harus dikembangkan sejak usia sekolah dasar. Hasil observasi yang dilakukan di SDN Bororejo menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, kurang percaya diri saat menyuarakan pendapat mereka, dan tidak dapat mengendalikan emosi mereka dengan benar. Kondisi ini mendorong implementasi program pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan kegiatan mendongeng interaktif yang menyenangkan dan bermakna. Tujuan dari kegiatan ini adalah dua hal. Yang pertama adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Yang kedua adalah untuk meningkatkan kemampuan guru untuk menerapkan pendekatan mendongeng berbasis pendidikan karakter. Metode pelaksanaan adalah pendekatan Planning, Organizing, Actuating, and Controlling (POAC). POAC terdiri dari tahap perencanaan program yang didasarkan pada analisis kebutuhan mitra; pengorganisasian kegiatan dan pembagian tugas; pelaksanaan program melalui mendongeng interaktif; dan pengawasan dan evaluasi hasil kegiatan. Program ini diterapkan pada 30 siswa kelas IV SDN Bororejo melalui enam sesi mendongeng yang menggunakan media visual, permainan peran, dan diskusi reflektif. Angket respons guru, wawancara, dokumentasi kegiatan, dan lembar observasi keterampilan sosial dan emosional digunakan untuk melakukan evaluasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional rata-rata siswa meningkat dari 61,7% menjadi 85,3%. Ada peningkatan dalam hal empati, kerja sama, komunikasi, pengendalian emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghargai pendapat teman. Selain itu, guru memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap program dan menyatakan bahwa teknik mendongeng mudah digunakan dan dapat membuat pembelajaran lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, program mendongeng interaktif telah terbukti menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa di sekolah dasar. Program ini juga dapat digunakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pembelajaran dan literasi sekolah.

Kata Kunci: Mendongeng, keterampilan sosial, keterampilan emosional, sekolah menengah, pengabdian kepada masyarakat, POAC

Submitted: 2026-07-02

Revised: 2026-07-10

Accepted: 2026-07-17

Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga membangun karakter mereka dan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk hidup sehari-hari. Keterampilan sosial dan emosional termasuk kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi seseorang, menunjukkan empati, bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Pendekatan belajar sosial dan emosional (SEL) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, kesejahteraan psikologis, kemampuan beradaptasi, dan perilaku prososial (Mahoney et al., 2021). Oleh karena itu, untuk memastikan perkembangan siswa yang optimal, pengembangan aspek sosial dan emosional harus diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional masih menghadapi banyak tantangan. Hasil observasi awal dan percakapan dengan guru di SDN Bororejo menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membangun interaksi positif dengan teman sebaya, kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat di depan kelas, belum mampu mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat, kurang mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan masih membutuhkan bantuan dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif tidak hanya harus memberikan pelajaran tetapi juga mampu membangun kemampuan sosial dan emosional siswa secara konsisten diperlukan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Blewitt et al. (2021), yang menemukan bahwa meningkatkan keterampilan sosial dan emosional sejak usia sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi sosial, pengendalian diri, dan kesiapan belajar siswa.

Mendongeng, atau bercerita, adalah salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional. Mendongeng adalah metode pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai alat untuk menanamkan nilai moral, menumbuhkan empati, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan menumbuhkan kreativitas dan imajinasi anak. Melalui cerita, siswa belajar tentang berbagai jenis emosi, mendapatkan pemahaman tentang perspektif tokoh, dan merenungkan akibat dari pilihan mereka. Proses ini membantu anak belajar memahami diri sendiri dan orang lain, yang memungkinkan perkembangan keterampilan sosial dan emosional secara alami (Choi & Park, 2021).

Kegiatan mendongeng memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menyimak, berbicara, dan menyampaikan pendapat mereka selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Apriliyana dan Utama (2024) mengatakan bahwa cerita adalah salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi, komunikasi, kreativitas, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran abad ke-21. Hasil ulasan literatur sistematis yang dilakukan oleh Ananda et al. (2025) juga menunjukkan bahwa teknik cerita mempengaruhi kemampuan berbicara, rasa percaya diri, interaksi sosial, dan partisipasi aktif siswa. Sebaliknya, hasil identifikasi kebutuhan di SDN Bororejo menunjukkan bahwa guru telah menggunakan cerita dalam proses pembelajaran. Namun, penggunaan cerita masih bersifat insidental dan belum dirancang secara sistematis sebagai media untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional. Guru juga belum memiliki panduan atau modul mendongeng yang mencakup metode penyampaian cerita, penggunaan media pendukung, aktivitas refleksi, dan evaluasi perkembangan sosial dan emosional.

Untuk menyelesaikan masalah ini, tim pengabdian mengembangkan Program Mendongeng

Interaktif. Program ini menggabungkan pendidikan karakter dengan meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa sekolah dasar. Selain kegiatan membacakan cerita, program ini melibatkan penggunaan media visual, ekspresi vokal, permainan peran (role play), diskusi kelompok, dan refleksi bersama. Ini membuat pengalaman belajar yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan bagi siswa. Menurut Amin et al. (2024), cerita yang dirancang secara interaktif memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali emosi, menunjukkan empati, menciptakan hubungan sosial yang positif, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Diharapkan keterampilan sosial peserta didik akan ditingkatkan melalui program ini. Keterampilan sosial ini termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Program ini juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan emosional, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi, mengendalikan, dan mengungkapkan emosi secara positif. Sebagai mitra pengabdian, guru diharapkan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan metode mendongeng berbasis pendidikan sosial dan emosional. Ini diharapkan dapat dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari pembelajaran maupun program literasi sekolah. Dengan demikian, lingkungan belajar yang lebih komunikatif, kolaboratif, inklusif, dan menyenangkan dapat diciptakan, yang akan terus mendukung penguatan karakter siswa (Mahoney).

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan mitra program siswa sekolah dasar dan guru kelas. Pendekatan *Planning–Organizing–Actuating–Controlling* (POAC) adalah metode yang digunakan. POAC terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian atau evaluasi (*controlling*). Pendekatan ini dipilih karena memberikan kerangka yang sistematis untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program sehingga tujuan pengabdian dapat dicapai secara efektif dan berkelanjutan. Untuk menentukan kebutuhan mitra untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, observasi lapangan dan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan berinteraksi, kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat mereka, dan tidak dapat mengelola emosi mereka dengan baik. Hasilnya meminta tim pengabdian untuk membuat rancangan Program Mendongeng Interaktif, memilih tema cerita yang sesuai dengan nilai-nilai karakter, membuat modul kegiatan, membuat media pembelajaran, dan membuat alat evaluasi untuk digunakan selama program.

Pengorganisasian adalah tahap di mana tim pengabdian dan pihak sekolah berkolaborasi untuk menentukan jadwal pelaksanaan, membagi tugas, dan menyiapkan sarana dan prasarana pendukung. Pada titik ini, guru juga diberi pelatihan tentang teknik mendongeng, penggunaan media visual, variasi intonasi dan ekspresi, dan cara mendorong diskusi dan refleksi setelah mendongeng. Keterlibatan guru sejak awal diharapkan dapat membantu program berlanjut setelah kegiatan pengabdian selesai. Kegiatan pengabdian berpusat pada tahap pelaksanaan, yang dilakukan melalui program mendongeng interaktif yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa sesi dengan tema cerita yang menanamkan nilai empati, kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan pengendalian emosi. Setiap sesi dimulai dengan kegiatan pemanasan, dilanjutkan dengan cerita yang diceritakan menggunakan media visual dan ekspresi yang menarik, dan diakhiri dengan diskusi, peran, dan refleksi untuk membantu siswa memahami pesan moral dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Selama program berlangsung, guru dilatih secara langsung untuk menggunakan pendekatan mendongeng sebagai bagian dari pembelajaran kelas.

Kegiatan pengawasan dan evaluasi dilakukan sepanjang program untuk mencapai tahap pengendalian. Lembar observasi keterampilan sosial dan emosional siswa digunakan untuk menilai kemampuan mereka untuk bekerja sama, berkomunikasi, empati, mengelola emosi, kepercayaan diri, dan menghormati pendapat teman. Selain itu, angket kepuasan dan wawancara dengan pendidik digunakan untuk mendapatkan umpan balik tentang program yang efektif, keuntungan yang dirasakan, dan peluang untuk menerapkan kegiatan mendongeng secara berkelanjutan di sekolah. Untuk menunjukkan bagaimana pelaksanaan program mempengaruhi keterampilan sosial dan emosional peserta didik, data evaluasi dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Mendongeng

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN Bororejo dengan melibatkan 30 siswa kelas IV dan dua guru kelas sebagai mitra. Kegiatan berlangsung selama enam pertemuan dengan mengangkat tema cerita yang berfokus pada pengembangan empati, kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan pengendalian emosi. Setiap pertemuan diawali dengan kegiatan ice breaking untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan, dilanjutkan dengan penyampaian cerita menggunakan media gambar dan boneka tangan, diskusi mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, permainan peran (role play), serta refleksi bersama.

Pada tahap awal pelaksanaan, sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap pasif ketika diminta menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan mengenai isi cerita. Beberapa siswa juga tampak kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas dan cenderung memilih bekerja sendiri dibandingkan berkolaborasi dengan teman. Namun, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan mendongeng interaktif, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku. Mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menghubungkan pesan moral dalam cerita dengan pengalaman yang mereka alami sehari-hari.

Guru sebagai mitra juga memberikan respons positif terhadap pelaksanaan program. Guru menilai metode mendongeng lebih mudah menarik perhatian siswa dibandingkan metode ceramah yang biasa digunakan. Selain itu, kegiatan refleksi setelah mendongeng membantu guru memahami kondisi emosional siswa sekaligus menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih alami.

Peningkatan Keterampilan Sosial dan Emosional

Evaluasi dilakukan melalui lembar observasi sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator keterampilan sosial dan emosional.

Tabel 1. Hasil Observasi Keterampilan Sosial dan Emosional Siswa

Indikator	Sebelum(%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Empati	62	86	+24
Kerja sama	65	88	+23
Komunikasi	60	84	+24
Kepercayaan diri	58	82	+24
Pengendalian emosi	61	83	+22
Menghargai pendapat teman	64	89	+25

Rata-rata capaian keterampilan sosial dan emosional meningkat dari 61,7% sebelum pelaksanaan program menjadi 85,3% setelah program berakhir. Peningkatan sebesar 23,6% menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng interaktif mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong perkembangan kemampuan sosial dan emosional peserta didik.

Selain peningkatan skor observasi, guru juga melaporkan adanya perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih berani bertanya, lebih mudah bekerja sama dalam kelompok, serta lebih mampu menyelesaikan perbedaan pendapat melalui diskusi dibandingkan sebelumnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mendongeng tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap isi cerita, tetapi juga menjadi media untuk melatih komunikasi interpersonal dan pengendalian emosi.

Respons Guru terhadap Program

Sebagai bagian dari evaluasi, guru diminta mengisi angket mengenai pelaksanaan program mendongeng. Hasil angket menunjukkan bahwa program memperoleh respons yang sangat positif.

Tabel 2. Hasil Angket Guru

Aspek	Persentase
Kesesuaian materi	96%
Kemudahan penerapan	92%
Daya tarik kegiatan	98%
Manfaat bagi siswa	97%
Keinginan melanjutkan program	100%

Guru menyampaikan bahwa modul mendongeng yang disusun oleh tim pengabdian memudahkan pelaksanaan kegiatan karena telah dilengkapi tujuan pembelajaran, alur cerita, pertanyaan refleksi, dan aktivitas lanjutan. Guru juga menilai metode tersebut mampu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahami nilai-nilai karakter yang disampaikan.

PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa mendongeng interaktif meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa sekolah dasar. Ketika siswa mampu mengidentifikasi perasaan karakter dalam cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri, ini menunjukkan peningkatan kemampuan empati mereka. Selama proses ini, siswa memperoleh pemahaman tentang pandangan orang lain dan belajar berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mendongeng, kegiatan diskusi dan permainan peran meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara dan bekerja sama. Dalam aktivitas ini, siswa memiliki kesempatan untuk mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Hasil ini sejalan dengan Mahoney et al. (2021), yang menyatakan bahwa penerapan Social and Emotional Learning (SEL) secara teratur dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, hubungan sosial, dan keterampilan komunikasi. Selama program berlangsung, peningkatan kepercayaan diri siswa juga terlihat. Mayoritas siswa masih ragu untuk tampil di depan kelas pada awal kegiatan. Namun, kegiatan mendongeng yang dilakukan secara bertahap mendorong siswa untuk bermain peran, menceritakan kembali cerita, dan mengemukakan pendapat mereka dalam diskusi. Hasil ini mendukung kesimpulan Ananda et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa cara bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri siswa sekolah dasar karena membuat lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif.

Kegiatan refleksi yang dilakukan di akhir setiap sesi juga membantu siswa belajar mengenali berbagai jenis emosi dan cara mengendalikannya dengan baik. Ketika siswa diminta untuk berbicara tentang tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman tentang pesan moral, tetapi mereka juga belajar mempertimbangkan apa yang akan terjadi jika mereka melakukan apa yang mereka katakan. Kondisi ini mendukung teori Blewitt et al. (2021) bahwa pembelajaran sosial dan emosional yang dilakukan melalui aktivitas yang bermakna dapat meningkatkan kemampuan anak usia sekolah untuk mengendalikan emosi, empati, dan perilaku prososial.

Keterlibatan aktif guru sebagai mitra pengabdian juga memengaruhi keberhasilan program. Keterlibatan guru dalam menggunakan metode mendongeng sebagai bagian dari pembelajaran di kelas meningkat sebagai hasil dari pendampingan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, program tidak hanya membantu siswa dalam jangka pendek, tetapi juga membantu guru menerapkan pembelajaran berbasis cerita secara berkelanjutan. Ini sesuai dengan pendekatan POAC, terutama pada tahap pengendalian, di mana evaluasi digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan dan mempertahankan keberlanjutan program di institusi pendidikan. Secara keseluruhan, temuan pengabdian menunjukkan bahwa program mendongeng interaktif adalah cara yang bagus untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa sekolah dasar. Pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna dapat dihasilkan dengan menggabungkan cerita, media visual, diskusi, permainan peran, dan refleksi. Akibatnya, mendongeng dapat disarankan sebagai alternatif pembelajaran yang mendukung penerapan pendidikan karakter dan pembelajaran sosial dan emosional di sekolah dasar.

Kesimpulan

Di SDN Bororejo, program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan mendongeng interaktif berhasil meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang lebih baik untuk berkomunikasi, bekerja sama, berempati, mengelola emosi, menghargai pendapat teman, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Kegiatan mendongeng yang dikombinasikan dengan media visual, diskusi reflektif, dan permainan peran menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Ini membuat nilai-nilai karakter lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Program ini tidak hanya membantu peserta didik, tetapi juga melatih guru untuk menggunakan mendongeng sebagai strategi pembelajaran yang mendukung penguatan pembelajaran sosial dan emosional (SEL). Modul dan pendampingan yang diberikan membantu guru mengintegrasikan mendongeng ke dalam program literasi sekolah dan dalam proses pembelajaran. Ini memastikan bahwa program ini terus berlangsung. Oleh karena itu, program mendongeng bukan hanya alat untuk menceritakan kisah, tetapi juga alat yang berguna untuk membuat lingkungan belajar yang ramah, bekerja sama, dan fokus pada pembentukan karakter peserta didik.

Disarankan agar sekolah melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam kegiatan mendongeng sebagai bagian dari pelajaran dan literasi. Agar kegiatan semakin menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, perlu dibuat berbagai jenis media cerita, seperti buku bergambar, boneka tangan, dan media digital interaktif. Program pengabdian dapat dilanjutkan dengan memasukkan lebih banyak sekolah dan jenjang pendidikan sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat yang lebih luas. Ini juga merupakan praktik yang baik untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak usia sekolah.

Daftar Pustaka

- Amin, A. Y., Ahmad, A., & Hashim, H. (2024). Exploring the role of storyline, characters, and interactive storytelling techniques in fostering socio-emotional learning in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-kanak Kebangsaan*, 13(2), 58–67.
- Ananda, A., Azmi, S. N., & Habibi, M. (2025). Efektivitas metode storytelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar: A systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Blewitt, C., O'Connor, A., Morris, H., Nolan, A., Mousa, A., Green, R., ... Skouteris, H. (2021). Do curriculum-based social and emotional learning programs in early childhood education and care strengthen children's social and emotional competence? A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), 10479. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910479>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2023). What is social and emotional learning? <https://casel.org>
- Choi, M., & Park, J. (2021). The effects of social-emotional learning using storytelling on social skills, peer relationship, and school satisfaction of elementary students in inclusive classes. *Journal of Special Education*, 28(1), 1–28.
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (Eds.). (2022). *Handbook of social and emotional learning: Research and practice* (2nd ed.). Guilford Press.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Mahoney, J. L., Weissberg, R. P., Greenberg, M. T., Dusenbury, L., Jagers, R. J., Niemi, K., Schlinger, M., Schlund, J., Shriver, T. P., VanAusdal, K., & Yoder, N. (2021). Systemic social and emotional learning: Promoting educational success for all preschool to high school students. *American Psychologist*, 76(7), 1128–1142. <https://doi.org/10.1037/amp0000701>
- Miller, S., & Pennycuff, L. (2021). The power of storytelling to improve literacy learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 4(1), 36–43.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak* (Edisi Revisi). Gadjah Mada University Press.
- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Septiani, D., & Rahmawati, N. (2023). Storytelling sebagai media pembelajaran karakter pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4533.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 3). Alfabeta.
- Terry, G. R. (2019). *Principles of management*. Richard D. Irwin.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.